

SIGNIFICANT FORM SEBAGAI IDE PENCIPTAAN KARYA SENI LUKIS

Kaphindo Bagus Satria¹

Abstrak — *Significant form* dipilih oleh penulis menjadi tema karena memiliki teori dasar yang sama dengan karya-karya penulis. Menurut penulis, unsur-unsur seni rupa yang terdapat pada lukisan harus terbebas dari beban ide yang keluar dari konteks visualnya, bebas dari penajahan arti serta makna filosofis yang mengada-ada. Pada bab-bab selanjutnya akan dijelaskan mengenai apa yang dimaksud dengan *significant form*, serta bagaimana mewujudkan *significant form* ke dalam karya lukis. Seni sering dianggap dapat memperkaya kehidupan seseorang. Melalui pengalaman estetis yang tidak dapat diperoleh dari kehidupan sehari-hari, seni mampu memberikan pengalaman emosi, pengalaman keindahan, atau pengalaman seni yang khas milik dirinya. Clive Bell menamakan kualitas seni yang demikian itu sebagai *significant form*. Penulis mewujudkan *significant form* melalui lukisannya yang secara garis besar dapat digolongkan ke dalam lukisan bergaya abstraksi. Figur-figur abstraksi dalam setiap lukisan dituangkan oleh penulis karena objek tersebut muncul dalam imajinasi penulis, selain itu objek tersebut juga selaras dengan tema yang diangkat. Adapun dalam hal teknik, penulis menggunakan bermacam-macam teknik, di antaranya adalah teknik basah, teknik opak dan teknik kering. Dalam lukisan yang mengedepankan pembentukan, tema atau konsep tidak menjadi hal yang urgen, meskipun demikian, kreator tetap harus memiliki dasar atau landasan yang kuat dalam pembuatan suatu karya seni. Membuat karya tugas akhir dengan tema “Significant Form Sebagai Ide Penciptaan Seni Lukis” memberikan banyak dampak positif terhadap penulis serta menciptakan keindahan emosi dalam bentuk visual yang artistik. Dua puluh karya diciptakan dengan penuh keseriusan dan sepuh hati.

Kata kunci — Estetika, Signifikan form, Clive Bell, Aspek Visual.

Abstrak — *The significant form was chosen by the author because it has the same basic theory as the writer's works. According to the writer, the art elements contained in the paintings must be free from the burden of ideas coming out of their visual context, free from colonialism and philosophical meanings. In the following chapters, we will explain what is meant by a significant form, and how to realize a significant form in a painting. Art is often considered to enrich one's life. Through aesthetic experiences that cannot be obtained from everyday life, art can provide emotional experiences, beauty experiences, or artistic experiences that are uniquely his own. Clive Bell named such art quality a significant form. The author embodies the significant form through his paintings which can be broadly classified into expressionist abstracts. Abstraction figures in each painting are written by the writer because the object appears in the imagination of the author, besides that the object is also in harmony with the theme. As for the technique, the authors use a variety of techniques, including wet technique, opaque technique and dry technique. In paintings that prioritize formation, themes or concepts do not become in an urgent, however, creators must still have a strong foundation or foundation in the making of a work of art. Creating a final project with the theme "Significant Form as the Idea of the Creation of Painting" has many positive impacts on the writer and creates emotional beauty in an artistic visual form. Twenty works were created with seriousness and wholeheartedly.*

Keywords — *Aesthetics, Significant form, Clive Bell, Visual Aspects.*

¹ Korespondensi penulis dialamatkan ke
Program Studi Seni Murni, Fakultas Seni Rupa, Institut Seni Indonesia Yogyakarta,
Telp: +6281541282834
Email: indobsatria6@gmail.com

I. PENDAHULUAN

Seni lukis merupakan bahasa ungkapan dari pengalaman artistic maupun ideologis yang menggunakan garis dan warna, guna mengungkapkan perasaan, mengekspresikan emosi, gerak, ilusi, maupun ilustrasi dari kondisi subjektif seseorang. (Mikke, 2011)

Dalam penciptaan karya seni lukis, setiap seniman memiliki ide dan gagasan yang berbeda-beda. Ide dan gagasan tersebut dapat diwakili dengan sebuah judul, judul tersebut dapat mempresentasikan garis besar dari tema yang diangkat. “Significant Form Sebagai Ide Penciptaan Karya Seni Lukis” merupakan judul yang diangkat penulis dalam jurnal penciptaan ini. *Significant form* merupakan salah satu istilah dalam seni, khususnya seni lukis. Tokoh utama dalam aliran ini adalah Clive Bell dan Roger Fry.

Menurut Clive Bell, *significant form* merupakan relasi dan kombinasi garis atau warna yang secara estetis mewujudkan bentuk. Dalam bukunya, Clive Bell menegaskan bahwa kualitas yang membuat karya seni menjadi ada dan tanpanya tidak dapat eksis disebut *significant form*.

Significant form erat kaitannya dengan *formalistis art*. Kaum formalis tidak begitu peduli pada apa yang dibicarakan oleh sebuah karya seni, yang dipedulikan hanyalah bagaimana si seniman berhasil menghadirkan bentuk seni baru yang menarik dan mengagumkan. Kaum pemuja bentuk ini hanya peduli pada penciptaan unsur unsur medium seni yang baru dan segar, cara membentuk struktur dari berbagai unsurnya, cara menyusun irama, serta kekompleksan dan kesederhanaan bentuknya. (Jakob, 2000)

Sebuah karya lukis harus mampu menimbulkan sesuatu yang eksklusif, dengan kata lain, lukisan tidak harus membuat spektator merasakan emosi estetis empati tentang kegembiraan atau kesedihan. Karya seni

yang demikian itu hanya berhasil mewujudkan rangsangan emosi dan rangsangan kognisi yang dapat kita peroleh dalam kehidupan nyata atau dalam aneka bidang ilmu pengetahuan, sedangkan *significant form* mampu menimbulkan emosi estetis formalistis yang didapatkan dari komposisi dan bentuk estetis pada lukisan atau karya seni lain.

Karya-karya penulis yang mengedepankan aspek visual dirasa sejalan dengan *significant form* yang diangkat pada penulisan tugas akhir ini. Pada *significant form*, gagasan yang menyertai lukisan tidak menjadi hal yang urgen. Akan tetapi, hal tersebut lebih bertujuan untuk memicu emosi estetis formalistis yang ditimbulkan oleh susunan atau komposisi bentuk dari objek estetis.

II. METODE PENCIPTAAN

Penciptaan ini dilakukan untuk menggugah pengalaman estetis formalistis spektator melalui komposisi dan bentuk artistik pada lukisan. Pemilihan judul serta gagasan pada setiap karya bukan menjadi pertimbangan yang signifikan, akan tetapi, korelasi dari kedua unsur tersebut tetap dipertimbangkan dengan matang, sehingga tetap relevan dan tidak menimbulkan kontradiksi yang dapat mengurangi kualitas karya.

Penciptaan karya seni lukis ini dirancang dalam proses kreatif yang kerap kali menggunakan insting atau intuisi untuk menguasai proses berkarya. Penulis tidak menggunakan patokan tertentu untuk mengerjakan lukisan. Segala hal yang dirasa dapat menjadikan karya menjadi harmonis maka digunakan oleh penulis, mengingat dalam berseni rupa tetap harus mempertimbangkan rupanya, bukan sekedar ide atau gagasan semata.

III. PEMBAHASAN DAN HASIL PENCIPTAAN

A. Pembahasan

Figur-figur abstraksi dalam setiap lukisan dituangkan oleh penulis karena objek tersebut muncul dalam imajinasi penulis, selain itu objek tersebut juga selaras dengan tema yang diangkat. Pada mulanya, penulis hanya membayangkan garis besar visual yang akan ditorehkan ke atas kanvas. Dari objek awal tersebut penulis lantas memulai tahap demi tahap guna memperoleh harmoni yang sesuai dengan keinginan penulis.

Media yang digunakan penulis untuk melukis tidak selalu sama. Terkadang penulis juga menampilkan media non-konvensional dalam karyanya seperti, sendok bebek, kain, plastik, dan lain-lain. Namun, media pokok yang digunakan adalah cat akrilik di kanvas.

Adapun beberapa unsur senirupa yang digunakan dalam proses pembentukan karya seni lukis, yaitu warna, bentuk, garis, dan tekstur. Warna yang digunakan pada penciptaan karya seni lukis ini adalah warna polychromatic dengan mencampurkan *hue*, *value*, *intensity* yang tinggi.

Pada penciptaan karya seni lukis ini, bentuk yang digunakan adalah bentuk abstraktif yang dibuat secara flat dan bervolume, dekoratif, stilisasi dan lebih mengutamakan abstraksi bentuk. Dalam proses penciptaan karya seni lukis ini, terjadi penggabungan garis positif dan garis negatif. Selain itu, penggunaan tekstur semu dan tekstur nyata dirasa tepat untuk mendukung karakter dari objek yang dibuat.

Dalam terciptanya karya seni lukis pasti diiringi dengan elemen-elemen yang membuat karya tersebut menjadi indah. Elemen tersebut sebagai artikulasi yang membantu menyalurkan pikiran dan perasaan yang hadir dalam lukisan.

Penciptaan karya tidak terlepas dari pengaruh sekitar yang diamati dan disukai. Dalam penciptaan karya lukis yang dibuat

terpengaruh dari lingkungan sekitar melalui indra penglihatan seperti benda dan alam sekitar, maupun karya seniman terdahulu yang menginspirasi dalam segi visual. Berikut beberapa gambar dari karya seniman dan objek yang menjadi inspirasi dalam penciptaan karya seni lukis:



Karya lama penulis

(Sumber: Dokumentasi pribadi Kaphindo Bagus Satria, 2020)

Karya lama penulis yang berjudul “Heavy Series” ini menjadi salah satu referensi dalam penciptaan. Dalam karya tersebut, penulis mengambil komposisi peletakan objek serta warna untuk kemudian diolah kembali.



Pablo Picasso, Guernica: 1937

(Sumber: www.instagram.com/pablocicasso_arty, diakses pada 19/02/2020 jam 21:25 WIB)

“Guernica”, karya akbar milik Picasso ini banyak menginspirasi seniman-seniman sampai pada hari ini. Tidak terkecuali dengan penulis, keberanian pengolahan komposisi serta objek yang tertuang dalam karya tersebut tidak dipungkiri memberikan banyak pengaruh pada karya-karya penulis. Dalam penciptaan beberapa karya ini, pengolahan objek serta komposisi pada bidang kanvas terasa kental dipengaruhi oleh karya Picasso tersebut.



Gene A'hern, *Untitled: 2019*

(Sumber: www.instagram.com/gene_Ahern, diakses pada 19/02/2020 jam 21:26 WIB)

Karya di atas dipilih oleh penulis menjadi salah satu referensi karya. Penulis mengadopsi susunan warna serta keberanian Gene A'hern dalam menampilkan objek-objek lukisannya. Objek-objek abstrak yang ditampilkan dalam lukisan di atas dirasa dapat memperindah lukisan penulis serta sesuai dengan tema yang diangkat.



Thai Mainhard, *The Story of You and I: 2019*

(Sumber: www.instagram.com/thaimainhard, diakses pada 19/02/2020 jam 21:26 WIB)

Dalam lukisan berjudul “The Story of You and I” ini, penulis memasukan unsur warna serta goresan kuas yang berani dan tegas kedalam karya-karya penulis. Percampuran warna yang matang juga menjadi salah satu alasan karya ini untuk dijadikan sebagai referensi. Pemilihan objek abstrak dalam lukisan di atas turut memberikan pengaruh dalam beberapa karya penulis.

B. Hasil Penciptaan

Setiap seniman memiliki cara yang berbeda dalam mendeskripsikan karyanya, terdapat dua aspek yang harus saling berkaitan dalam mendiskripsikan lukisan, yaitu aspek visual dan gagasan. Kedua hal tersebut harus saling berkaitan, efektif serta koheren dalam penyampaianya. Menjadi kurang menarik bilamana kedua hal tadi saling bertolak belakang dan kontradiktif.

Objek-objek utama yang terdapat pada lukisan penulis berupa objek abstrak serta beberapa figur hewan dan manusia, selain itu terdapat pula objek tambahan sebagai pengisi komposisi. Objek tambahan tersebut dapat

berupa sapuan kuas atau fragmen-fragmen kecil yang bertaburan. Komponen-komponen tersebut diatur sedemikian rupa sehingga mendapatkan komposisi yang sesuai di bidang kanvas. Dalam segi warna, penulis tidak menggunakan patokan tertentu, namun, warna-warna cerah dan warna-warna pastel mendominasi sebagian karya penulis. Pada beberapa karya, terdapat lis yang mengitari tepian lukisan, lis tersebut dimaksudkan sebagai pengemasan karya serta pengikat komposisi visual agar mendapatkan kebentukan yang artistik.

Pada sub bab hasil penciptaan ini akan dijelaskan deskripsi dari setiap karya bagaimana maksud serta kaitannya dengan konsep yang melatar belakangi.



Kaphindo Bagus Satria, *Hewan dan Benda yang Tidak Pernah Saya Tahu Sebelumnya*, 2017
(Sumber: dokumentasi penulis)

Pemilihan judul pada karya di atas merujuk kepada visual yang tertuang dalam bidang kanvas. Terdapat beberapa objek figur hewan seperti kucing yang telah didestruksi kebentukannya. selain itu, terdapat beberapa figur tampak seperti hewan yang tidak

teridentifikasi jenisnya, serta benda-benda berupa abstraksi dari lelehan cat dan fragmen-fragmen yang bertaburan. Dalam karya ini, penulis menampilkan warna-warna cerah serta objek-objek yang tersusun dari goresan spontan, menjadikan karya ini tampak artistik serta menarik untuk dinikmati. Berangkat dari visual yang tertuang pada kanvas tersebut lantas penulis mengangkat judul “*Hewan dan Benda yang Tidak Pernah Saya Tahu sebelumnya*”. Sebagaimana teori dasar significant form yang penulis angkat sebagai landasan, komponen-komponen yang tersaji pada kanvas tidak mewakili suatu makna tertentu, melainkan digunakan sebagai komposisi artistik guna mendapatkan visual yang diinginkan, serta diharapkan dapat memicu emosi estetis formalistis yang eksklusif tanpa dapat ditemui pada hal-hal lain dalam kehidupan sehari-hari.



Kaphindo Bagus Satria, *Shape and Shapeless*, 2019
(Sumber: dokumentasi penulis)

Karya penulis berjudul “*Shape and Shapeless*” ini dibuat atas dasar pencarian bentuk artistik. Dalam bahasa Indonesia, *shape* and *shapeless* dapat diartikan sebagai bentuk dan tanpa bentuk. Judul tersebut dirasa sejalan

dengan visual pada karya ini. Seniman menampilkan beberapa bentuk abstrak dan bentuk simplifikasi dari kepala, tumbuhan dan berbagai bentuk lainnya yang juga telah di abstraksi. Bentuk-bentuk tersebut muncul dengan spontan, sapuan kuas dan lelehan cat turut menjadi bentuk yang tidak teridentifikasi. Dari proses spontanitas awal tersebut, penulis lantas mengolah dengan berbagai tehnik hingga menjadikan karya tersebut dirasa telah memenuhi kepuasan artistik penulis.



Kaphindo Bagus Satria, *The Kingdom*, 2019
(Sumber: dokumentasi penulis)

Karya seniman berjudul “*The Kingdom*” ini dibuat atas dasar pencarian bentuk artistik. Dalam bahasa Indonesia *the Kingdom* dapat diartikan sebagai kerajaan. Dalam lukisan tersebut terdapat sebuah figur seseorang yang mengenakan mahkota dikepalanya, dibagian lain pada lukisan tersebut terdapat bentuk-bentuk abstraksi dan beberapa figur makhluk. Terdapat juga sesosok ular yang hampir mengelilingi sebagian lukisan, ular ini selayaknya penjaga yang menjaga sebuah kerajaan. Meskipun demikian, tema tersebut

bukan menjadi sesuatu yang urgen. Pemilihan objek serta warna tetap ditujukan sebagai pencapaian bentuk artistik yang diharapkan dapat memberikan pengalaman estetis kepada spektator.



Kaphindo Bagus Satria, *Shiny*, 2019
(Sumber: dokumentasi penulis)

Pada karya di atas, penulis mencoba menampilkan visual yang meriah dan cerah. Objek-objek dibuat dengan penuh warna yang terang, sementara pada bagian latar belakangnya diberi warna coklat gelap. Penekanan latar belakang yang cenderung gelap tersebut dimaksudkan untuk menonjolkan objek-objek yang berwarna terang. Pada bagaian tepi objek lantas ditambahkan warna emas yang mengitari objek, penambahan emas ini menambah kesan objek menjadi seakanakan bersinar atau berkilau. Dalam karya ini, penulis tidak bermaksud untuk menyampaikan suatu makna tertentu, karya dibuat atas dasar pencapaian bentuk artistik dan diharapkan dapat memberikan pengalaman estetis pada spektator.



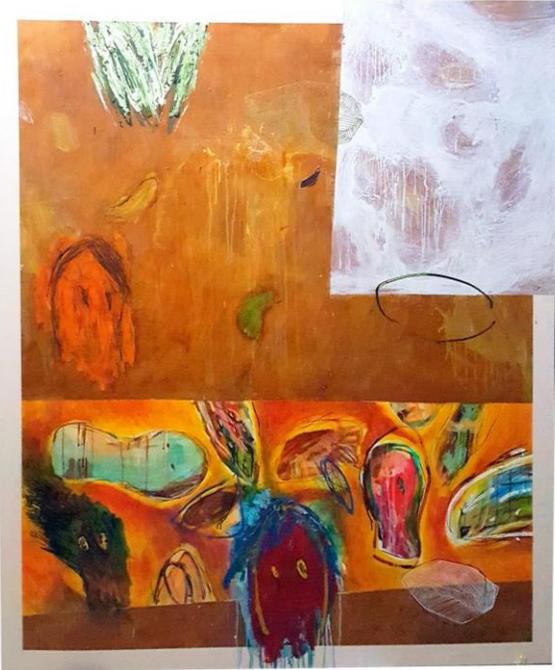
Kaphindo Bagus Satria, *Shape and Shapeless #2*, 2019
(Sumber: dokumentasi penulis)

Karya penulis berjudul “*Shape and Shapeless #2*” ini adalah kelanjutan dari serial *shape and shapeless* pertama. Dalam bahasa Indonesia, *shape* and *shapeless* dapat diartikan sebagai bentuk dan tanpa bentuk. Judul tersebut dirasa sejalan dengan visual pada karya ini. Seniman menampilkan beberapa bentuk abstrak dan bentuk simplifikasi dari kepala, tumbuhan dan berbagai bentuk lainnya yang juga telah di abstraksi. Bentuk-bentuk tersebut muncul dengan spontan, sapuan kuas dan lelehan cat turut menjadi bentuk yang tidak teridentifikasi. Dari proses spontanitas awal tersebut, penulis lantas mengolah dengan berbagai tehnik hingga menjadikan karya tersebut dirasa telah memenuhi kepuasan artistik penulis.



Kaphindo Bagus Satria, *The Form*, 2019
(Sumber: dokumentasi penulis)

Karya berjudul “*The Form*” ini menampilkan bentuk-bentuk abstrak anorganik (tidak menyerupai suatu apapun). Dalam karya ini, penulis menggunakan warna kuning sebagai latar belakang, warna kuning tersebut juga menjadi dominan dibandingkan warna lainnya. Penulis menampilkan warna sebagai warna, bukan warna sebagai simbol atau warna sebagai representasi alam. Judul yang dipilih merujuk kepada bentuk bentuk pada visual karya yang lebih menonjol dibandingkan unsur-unsur lainnya. Selain itu, dalam proses pembuatan karya tersebut, penulis lebih banyak mengeksplorasi pembentukan objek-objek yang tertuang dalam kanvas.



Kaphindo Bagus Satria, *Cherry Head*, 2019

(Sumber: dokumentasi penulis)

Objek kepala berwarna merah pada bagian tengah bawah kanvas menjadi pencetus dipilihnya judul “*Cherry Head*”. Tampak di belakangnya beberapa objek lain yang bertaburan mengisi komposisi pada bidang kanvas. Pemilihan judul tersebut tidak dimaksudkan untuk mewakili suatu makna tertentu. Dalam lukisan ini, penulis menggunakan beberapa tehnik, diantaranya adalah tehnik kering, tehnik basah, serta penggunaan stick oil yang membuat beberapa objek menjadi bertekstur. Komposisi warna dan penempatan objek diolah sedemikian rupa sehingga dapat memberikan bentuk artistik dan memberikan sensasi khusus pada spektator. Hal tersebut berkaitan dengan teori *significant form* yang penulis gunakan.



Kaphindo Bagus Satria, *Head and Others*, 2020

(Sumber: dokumentasi penulis)

Dalam bahasa Indonesia “*Head and Others*” dapat diartikan sebagai kepala dan lainnya. Judul tersebut dipilih sebagaimana visual yang tertuang pada kanvas. Terdapat beberapa objek kepala yang telah dideformasi simplifikasi dan beberapa benda lainnya. Objek-objek tersebut memiliki warna terang dan mencolok, sedangkan pada bagian latar belakangnya, penulis membuat dengan warna gelap lantas disapu dengan lelehan cat berwarna coklat dan putih. Ukuran lukisan yang tergolong besar (200 x 180 cm) dan pengolahan komposisi warna serta spontanitas yang kuat diharapkan mampu memberikan sensasi estetis kepada spektator yang menikmatinya.



Kaphindo Bagus Satria, *Under Water*, 2018
(Sumber: dokumentasi penulis)

Karya diatas menggambarkan suasana bawah laut yang diolah oleh penulis dengan menambahkan beberapa figur manusia serta objek-objek abstrak yang tidak teridentifikasi bentuknya. Pada karya ini, penulis ingin menampilkan visual yang sedikit berbeda dengan lukisan-lukisan lainnya, namun masih dalam koridor landasan yang sama, yaitu *significant form*. Dalam lukisan ini, penulis menampilkan latar tempat yaitu di bawah air (laut). Beberapa terumbu karang dan tanaman laut turut menambah kuat suasana bawah laut yang tersaji. Walaupun demikian, objek abstrak yang biasa muncul dalam lukisan penulis tetap dimunculkan dalam karya ini. Penambahan latar belakang ini tidak lantas dimaksudkan untuk suatu makna tertentu. Visual yang tersaji semata-mata dibuat untuk memberikan pengalaman emosi estetik kepada penikmatnya.



Kaphindo Bagus Satria, *Empat Kepala*, 2019
(Sumber: dokumentasi penulis)

Dalam karya tersebut ditampilkan empat sosok figur yang berbentuk abstrak menyerupai manusia. Pemilihan figur, ukuran, serta bentuk dibuat berdasarkan pertimbangan komposisi untuk mendapatkan kebentukan yang artistik. Objekobjek diluar objek utama yang ditampilkan juga dibuat atas dasar pencapaian bentuk artistik, sehingga tidak ada pemaknaan tertentu dari setiap unsur yang ditampilkan. Pemilihan warna pada karya ini ditampilkan sebagai warna, bukan warna sebagai simbol atau representasi alam. Pencapaian bentuk artistik yang dituju penulis diharapkan dapat memberikan kualitas *significant form*, serta dapat memberikan pengalaman estetik empatis formalistis kepada spektator.



Kaphindo Bagus Satria, *Golden Trip*, 2019
(Sumber: dokumentasi penulis)

Golden Trip dalam bahasa Indonesia berarti perjalanan emas. Dalam lukisan tersebut digambarkan dengan objek-objek yang berterbangan, fragmen-fragmen emas digambarkan seperti berjatuhan dan memenuhi bidang kanvas. Objek yang berterbangan tersebut seolah-olah sedang berada dalam ruang yang dipenuhi dengan kepingan-kepingan emas. Penulis ingin membawa spektator masuk kedalam perjalanan emas sebagaimana dalam lukisan di atas. Dengan hal tersebut, spektator diharapkan dapat merasakan sensasi yang tidak bisa didapatkan dalam kehidupan sehari-hari. Lebih jauh lagi, spektator diharapkan dapat merasakan sublim dinamis melalui sebuah karya seni. Pengolahan lukisan yang menonjolkan aspek visual serta tidak ditujukan untuk memberikan perasaan sedih atau bahagia yang hanya seolah-olah ini sejalan dengan teori *significant form* yang dipelopori oleh Clive Bell.



Kaphindo Bagus Satria, *Disorder*, 2019
(Sumber: dokumentasi penulis)

Disorder adalah lawan kata dari order (keteraturan), merujuk kepada visual yang tertuang dalam kanvas, disorder dalam konteks ini dapat diartikan sebagai ketidak teraturan. Dalam visualisasi pada lukisan di atas, disorder diwujudkan melalui penggunaan komposisi serta tehnik yang terkesan acak dan tidak teratur. Setiap objek dilukis dengan garis yang tidak konsisten (tebal dan tipis) serta peletakan objek pada bidang kanvas diatur secara acak. Melalui hal tersebut, pemilihan judul "*Disorder*" dirasa tepat oleh penulis. Dengan gaya lukisan semacam ini, penulis tidak berusaha menimbulkan perasaan yang biasa didapatkan dalam kehidupan sehari-hari, seperti sedih, senang, dan lain sebagainya kepada spektator. Penulis ingin membawa spektator kepada suatu perasaan yang khas, yang hanya dapat ditemui pada seni terkhusus kepada lukisan. Perasaan yang khas tersebut oleh Bell disebut dengan *significant form*.



Kaphindo Bagus Satria, *Calm*, 2019
(Sumber: dokumentasi penulis)

Berbeda dengan karya penulis yang kebanyakan kaya dengan warna cerah, lukisan penulis dengan judul “*Calm*” ini ditampilkan dengan warna yang sederhana, dominan putih, abu-abu dan sedikit hitam untuk aksen pada beberapa bagian. Objek-objek yang ditampilkan dalam lukisan tersebut juga dibuat dengan sederhana tanpa penambahan aksen-aksen yang ramai. Berangkat dari visual tersebut, penulis menggunakan judul “*Calm*” pada karya ini. Dalam bahasa Indonesia, calm berarti tenang atau ketenangan. Pengolahan visual pada karya ini diharapkan dapat memberikan sensasi yang khusus kepada spektator. Dalam karya ini, penulis tetap menonjolkan visual sebagai konten utamanya, dengan kata lain, tidak ada maksud serta makna tertentu yang signifikan dari visual yang di sajikan.



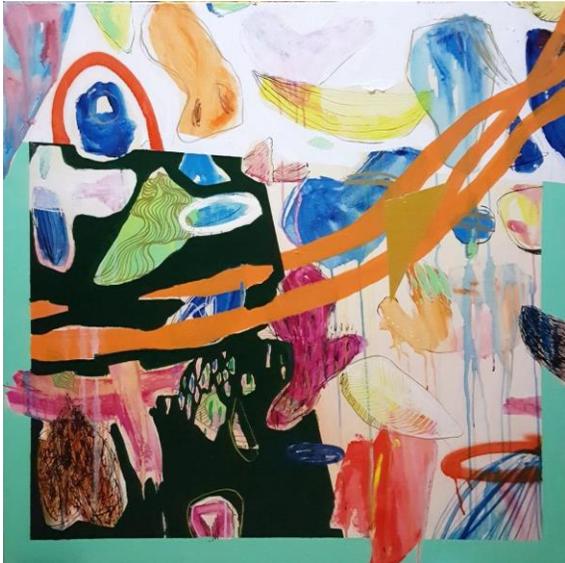
Kaphindo Bagus Satria, *The Head*, 2020
(Sumber: dokumentasi penulis)

“*The Head*” dipilih sebagai judul berdasarkan visual pada lukisan yang menampilkan kepala sebagai objek utamanya. Dalam bahasa Indonesia, “*The Head*” berarti kepala, objek kepala pada lukisan tersebut memenuhi sebagian besar ruang pada lukisan. Pewarnaan yang digunakan oleh penulis dalam karya ini dimaksudkan sebagai warna, tidak mewakili suatu makna tertentu. Bidang kanvas dibagi menjadi dua bagian, dipisahkan dengan warna hitam dan putih. Pada bagian kanan tengah kanvas ditambahkan bidang persegi berwarna emas, bidang tersebut dipilih sebagai penyesuaian komposisi untuk mendapatkan visual yang artistik.



Kaphindo Bagus Satria, *Dark Sun*, 2020
(Sumber: dokumentasi penulis)

Dalam lukisan berjudul “*Dark Sun*” ini, penulis menampilkan empat sosok figur makhluk yang digambarkan dengan gaya abstraktif. Pemilihan warna pada setiap objek yang berbeda-beda ditampilkan karena pertimbangan komposisi dan kebetukan yang artistik semata, tidak menampilkan makna tertentu. Pada bagian atas keempat figur penulis menambahkan objek abstrak dengan coretan garis berwarna oranye, objek tersebut lantas menjadi inspirasi penulis untuk dipilihnya judul “*The Sun*” (matahari). Visual yang ditampilkan dalam lukisan ini tidak mewakili cerita serta makna tertentu, setiap unsurnya dimaksudkan sebagai objek artistik untuk memicu pengalaman estetis kepada spektator.



Kaphindo Bagus Satria, *The Form #2*, 2020

(Sumber: dokumentasi penulis)

Karya berjudul “*The Form #2*” ini adalah seri selanjutnya dari “*The Form*” pertama. Karya ini menampilkan bentuk-bentuk abstrak anorganik (tidak menyerupai suatu apapun). Dalam karya ini, tidak ada warna yang sangat mendominasi di bidang kanvas. Seluruh warna berpadu padan membentuk komposisi warna yang koheren dan artistik. Penulis menampilkan warna sebagai warna, bukan warna sebagai simbol atau warna sebagai representasi alam. Judul yang dipilih merujuk kepada bentuk-

bentuk pada visual karya yang lebih menonjol dibandingkan unsur-unsur lainnya. Selain itu, dalam proses pembuatan karya tersebut, penulis lebih banyak mengeksplorasi kebetukan objek-objek yang tertuang dalam kanvas.



Kaphindo Bagus Satria, *Chaos Scape*, 2018

(Sumber: dokumentasi penulis)

“*Chaos Scape*” secara istilah dalam bahasa Indonesia berarti pemandangan dari sesuatu yang tidak beraturan. Judul tersebut merujuk kepada visual yang bergaya abstraksi. Setiap objek digambar dengan spontan dan terkesan berantakan. Komposisi pada bidang kanvas jauh dari kata rapi melainkan tidak beraturan. Berangkat dari hal tersebut, penulis memilih judul “*Chaos Scape*” pada lukisannya kali ini. Setiap unsur pada karya ini dibuat atas dasar pengolahan bentuk artistik semata, tidak ada maksud tertentu yang berusaha ingin disampaikan oleh penulis. Visual yang tertuang diharapkan dapat membuat spektator merasakan pengalaman estetis formalistis, dengan demikian, penulis mampu menghadirkan *significant form* kedalam lukisannya.



Kaphindo Bagus Satria, *Light Blue*, 2018
(Sumber: dokumentasi penulis)

“*Light Blue*” menjadi judul pada karya di atas, merujuk kepada latar belakang berwarna biru yang hampir mengisi 85% bidang kanvas. Objek-objek pada lukisan tersebut dibuat atas dasar pencapaian bentuk artistik semata, dengan kata lain, tidak ada maksud tertentu yang ingin disampaikan oleh penulis. Pengolahan visual pada lukisan ini diharapkan dapat memicu pengalaman estetis spektator, dengan demikian, penulis berhasil mewujudkan *significant form* di dalam karyanya.



Kaphindo Bagus Satria, *The Form #3*, 2020
(Sumber: dokumentasi penulis)

Karya berjudul “*The Form #3*” ini adalah seri selanjutnya dari “*The Form*” sebelumnya. Karya ini menampilkan bentuk-bentuk abstrak anorganik (tidak menyerupai suatu apapun). Dalam karya ini, penulis menggunakan latar belakang hitam, hal tersebut ditujukan untuk menampilkan objek-objek yang berwarna terang. Seluruh warna berpadu padan membentuk komposisi warna yang koheren dan artistik. Penulis menampilkan warna sebagai warna, bukan warna sebagai simbol atau warna sebagai representasi alam. Judul yang dipilih merujuk kepada bentuk-bentuk pada visual karya yang lebih menonjol dibandingkan unsur-unsur lainnya. Selain itu, dalam proses pembuatan karya tersebut, penulis lebih banyak mengeksplorasi kebentukan objek-objek yang tertuang dalam kanvas.



Kaphindo Bagus Satria, *The Form #4*, 2020
(Sumber: dokumentasi penulis)

Karya berjudul “*The Form #4*” ini adalah seri selanjutnya dari “*The Form*” sebelumnya. Karya ini menampilkan bentuk-bentuk abstrak anorganik (tidak menyerupai suatu apapun). Dalam karya ini, penulis menggunakan latar belakang hitam, hal tersebut ditujukan untuk menampilkan objek-objek yang berwarna terang. Seluruh warna berpadu padan

membentuk komposisi warna yang koheren dan artistik. Penulis menampilkan warna sebagai warna, bukan warna sebagai simbol atau warna sebagai representasi alam. Judul yang dipilih merujuk kepada bentuk-bentuk pada visual karya yang lebih menonjol dibandingkan unsur-unsur lainnya. Selain itu, dalam proses pembuatan karya tersebut, penulis lebih banyak mengeksplorasi kebentukan objek-objek yang tertuang dalam kanvas.

IV. KESIMPULAN

Secara garis besar karya seni lukis dibagi menjadi dua, yaitu lukisan yang membicarakan visual atau bentuk dan lukisan yang berbicara mengenai isi, konsep, atau gagasan. Lukisan penulis yang secara visual tergolong dalam gaya abstraksi ini pada dasarnya dibuat atas dasar pencapaian visual atau pencapaian bentuk artistik. Dalam lukisan yang mengedepankan kebentukan, tema atau konsep tidak menjadi hal yang urgen, meskipun demikian kreator tetap harus memiliki dasar atau pijakan yang kuat dalam pembuatan suatu karya seni. Teori *significant form* yang dipelopori oleh Clive Bell ini menjadi landasan penulis dalam pembuatan karya. *Significant form* dirasa mampu mewakili pemikiran penulis dalam proses berkesenian.

Karya lukis ini dibuat berdasarkan peng-ekspresian imajinasi artistik penulis. Karya-karya yang diciptakan tidak berusaha dihubungkan dengan disiplin ilmu lain diluar seni, khususnya seni rupa. Dengan demikian, lukisan yang dihasilkan dirasa memiliki kedekatan tersendiri dengan penulis.

DAFTAR PUSTAKA

- Susanto, Mikke, *Diksi Rupa: Kumpulan Istilah dan Gerakan Seni Rupa*, Yogyakarta: Dicti Art Lab, 2011.
- Sumarjo, Jakob, *Filsafat Seni*, Bandung: ITB, 2000.
- Suharso dan Ana Retnoningsih, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Semarang: Widya Karya, 2005.